BAB II

SEJARAH PENAFSIRAN ALQURAN DI INDONESIA

A. Keadaan Islam awal Abad 20 Sampai Pertengahan Abad 20 di Indonesia

Sebelum memasuki pembahasan yang lebih dalam tentang keadaan Islam abad 19 di Indonesia, alangkah lebih baiknya kita sedikit menyinggung tentang awal mula kedatangan Islam ke Indonesia. Perlu diketahui bahwa mengenai hal kedatangan Islam di Indonesia masih menyisakan perdebatan dikalangan sejarawan dan tidak menumukan kesepakatan bersama.

Banyak sekali faktor-faktor yang menjadi perdebatan di antara para ahli mengenai masuknya Islam dikawasan Indonesia. Misalnya Azyumardi Azra menyebutkan tiga hal, yakni asal, pembawa, dan waktu. Nur Syam menyebutkan empat hal, yakni dimana, kapan, dan dari mana Islam datang hingga berkembang di Indonesia. Sedangkan Noorduyn menyebutkan ada tiga tahapan yakni kedatangan, penerimaan, dan penyebaran.[1]

Dari beberapa tawaran di atas, dapat dirumuskan bahwa perbedaan antar peneliti tersebut sebenarnya menyangkut beberapa hal yaitu tempat asal kedatangan Islam pertama kali, pembawa pertama agama Islam di Indonesia, waktu kedatangan Islam ke Indonesia, tempat pertama yang didatangi Islam di Indonesia, daerah tempat Islam berkembang, identitas Islam yang pertama masuk

[1] Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menulusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang berpengaruh dalam proses Islamisasi, dan mengapa masyarkat Indonesia dengan cepat menganut agama Islam.[2]

Semua rumusan di atas tidak mungkin dijelaskan seluruhnya dalam bab ini. Hal yang terpenting dari semua itu adalah jasa dan peran para ulama-ulama terhadap penyebaran Islam di Indonesia. Pada awal mula penyebaran Islam di Indonesia, peran ulama Timur Tengah, cina sangat berpengaruh pada penyebaran Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya riwayat-riwayat tentang hubungan antara Timur Tengah, Cina, dan Indonesia yang bersifat diplomatik.[3]

Dalam buku *Sejarah Ummat Islam* karya Prof. Dr. Hamka, ia membagi tujuh zaman dimulainya agama Islam masuk ke negeri-negeri melayu. dari abad ketujuh Masehi (abad pertama Hijriyah) sampai abad kedua pulun Masehi (abad keempat belas Hijriyah).[4]

1. Zaman Pertama (abad ke-7, 8, dan 9 Masehi)

Saudagar-saudagar dari bangsa Arab dan utusan umat Islam datang berbondong-bondong ke negeri-negeri Melayu, ada yang hanya singgah sampai ada yang menetap sehingga mendirikan perkampungan-perkampungan kecil, supaya mereka tidak terganggu mengerjakan agama mereka.

2. Zaman Kedua (abad ke-10, 11, dan 12 Masehi)

Sudah mulai ada golongan-golongan kecil umat Islam di negeri-negeri Melayu yang terdiri dari orang Arab dan Persia. Mereka hidup damai

---

[2] Wijaya, *Menusantarakan Islam*,…44.
[3] Azra, Jaringan Ulama,…20.
[4] Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kerjaan Hindu ketika itu seperti Langkasuka, Sriwijaya, Janggala, Singosari, dan sudah mulai mendekati pihak kekuasaan kerajaan. Perlahan demi perlahan orang Islam dari luar negeri itu menjadi penduduk di daerah yang didiaminya, sebab perkawinan mereka dengan anak perempua negeri itu. Secara otomatis, anak-anak mereka juga masuk ke dalam agama Islam.[5]

3. Zaman Ketiga (abad ke-13, 14, dan 15 Masehi)

Pada abad ini, kerajaan Hindu dan Budha mulai menurun dan terjadi kemunduran. Sedangkan Islam telah maju peradabannya karena perpindahan pusat Islam dari Baghdad ke Mesir. Keadaan yang demikian menimbulkan semangat baru di kalangan umat Islam. Mulailah berdiri kerajaan Islam di Aceh, kemudian menyusul Samudra Pasai. Kemudian kerajaan pasai berkembang sampai akhir abad 14 M. Dipertengahan abad 14 berdiri kerajaan Malaka, menyambung kebesaran kerajaan Pasai. Sedang majapahit sebagai pusat agama Hindu dan Buhda telah hancur karena kematian Patih Gajah Mada dan Sri Maharaja Hayam Wuruk.[6]

4. Zaman Keempat (abad keenam belas Masehi)

Jatuhnya kerajaan Malaka ke tangan Portugis membuat umat Islam tersebar dan mulai berpengaruh kepada masyarakat, maka segeralah berdiri kerajaan seperti Demak, Banten, dan sambungan dari Malaka yaitu Johor, menyusul nanti Palembang.

---

[5] Hamka, *Sejarah Ummat*,…71.
[6] *Ibid,…*72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka nanti akan dikenal nama Sultan Ali Al-Moghayat Syah Aceh, Raden Fattah, Wali Songo (di Jawa). Kemudian pembangunan kerajaan Banten dan Cirebon oleh Syarif Hidayatullah atau Fatahillah.[7]

5. Zaman Kelima (abad ketujuh belas)

Setelah bertarung melawan penjajah Portugis dan Spanyol, Islam mulai bertarung kembali melawan penjajah gelombang kedua yaitu pasukan Belanda dan Inggris. Sultan-Sultan Islam yang besar dan perkasa seperti Iskandar Muda Mahkota Alam di Aceh, Sultan Agung Hanyokrokusumo di Mataram Jawa Tengah, Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, Trunojoyo di Madura, Sultan Hasanuddin di Makassar, Untung Suropati di Jawa.

Ulama-ulama besar juga muncul pada abad ini seperti Syekh Nuruddin Raniri, Abdurrauf Singkel, Hamzah Fansuri dan lain-lain.[8]

6. Zaman Keenam (abad kedelapan belas dan sembilan belas Masehi)

Perjuangan lebih hebat dalam merebut kehidupan di tanah air sendiri dari tangan penjajah Belanda dan Inggris. Islam mulai menampakkan coraknya karena hubungan dengan Mekkah bertambah lancar. Orang Arab Hadramaut mulai datang ke negeri-negeri Melayu. Kekuasaan kerajaan Islam mulai menurun karena datangnya penjajah, namun kaum ulama tetap memelopori kebesaran Islam.

Di dalam abad kedelapan belas dan kesembilan belas muncul perlawanan dari kalangan bangsawan dan dari kalangan ulama. Kadang-

---

[7] Hamka, *Sejarah Ummat*,…73.
[8] *Ibid,…*73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang mereka berjuang mempertahankan kemerdekaan yang masih ada, karena dengan demikian agama Islam akan tetap merdeka.[9]

7. Zaman Ketujuh (dari awal sampai pertengahan abad kedua puluh Masehi)

Negeri-negeri melayu mulai merasakan kebangkitan yang baru dari Islam, setelah masuknya paham-paham yang diajarkan oleh kaum Wahabi dan dipermoderen lagi oleh Sayid Jamaluddin al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh dan Sayid Rasyid Ridha. Di Sumatera Barat muncul gerakan kaum muda dengan majalah "*al-Munir"* pada tahun 1911. Kemudian di Jawa muncul kebangkitan kesadaran politik yang dipelopori oleh kesadaran Islam, yang dipimpin oleh Haji Samanhudi , H.O.S Cokroaminoto, Haji Agus Salim dan Abdul Muis. kemudian muncul kebangkitan pembaharuan paham agama yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah, dan Ali Surkati mendirikan Al-Irsyad.[10]

Marco polo dalam laporannya mengenai Sumatra tahun 1292 M menyebut sebuah komunitas muslim baru yang didirikan oleh para pedagang di Perlak. Salah satu batu nisan muslim bertarikh pertama (yang berpadanan dengan tahun Gregorian tahun 1297) menyebut Malik al-Salih sebagai penguasa sezaman dibandar terdekat Samudra Pasai. Namun, ada bukti mengenai komunitas-komunitas yang lebih awal jauh ke barat di Lamreh, tempat penanda-penanda

[9] Hamka, *Sejarah Ummat*,…74.
[10] *Ibid*,…75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam yang telah terkikis parah menunujukkan adanya hubungan dengan India Selatan dan Tiongkok Selatan.[11]

Bandar-bandar seperti Gresik dan Tuban muncul dipesisir utara Jawa dibawah pengaruh orang-orang kuat yang sekarang dikenang sebagai para Wali, berasal dari kata bahasa arab yang menyiratkan kedekatan kepada Tuhan. Orang yang pertama kali menyebarkan Islam di pulau jawa dikenal sebagai maulana maghribi, merupakan orang arab yang tiba sekitar tahun 1404 M dari Vietnam dan meninggal di Gresik pada tahun 1419 M.

Awal agama Islam mulai menyebar luas di Indonesia, ditengarai oleh runtuhnya kerajaan Majapahit ketika Prabu Wikramawarddhana terlibat perselisihan dengan saudara iparnya sendiri pada 1401-1405 yang disebut perang Paregreg.[12] Hingga akhirnya Islam menyebar luas ke seluruh penjuru Indonesia melalui juru dakwah yang kita sebut dengan Walisongo, dan pulau Jawa sebagai pusat peradaban dan perkembangan Islam di Indonesia abad ke 16, meskipun sebelumnya Jawa telah didahului oleh dua agama yaitu agama lokal (animisme dan dinamisme) dan agama impor (agama Hindu dan Budha).

Ada banyak faktor yang mempercepat penyebaran Islam di tanah Jawa, di antaranya adalah dipraktekkannya ajaran Islam secara sederhana oleh para pendakwahnya dengan model dan teori seperti yang dilakukan oleh Walisongo, Islam didialogkan dengan budaya lokal seperti yang dilakukan oleh Sunan

---

[11] Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah (Yogyakarta: Bentang, 2015), 8.
[12] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Depok: Pustaka IIMan, 2016), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalijaga, dan Islam juga didukung oleh kekuatan politis dari kerajaan Demak yang menjadi penyangga dakwah Walisongo.[13]

Selain itu, mudahnya Islam diterima oleh masyarkat Jawa karena masyarkat Jawa sudah terbiasa dengan menganut dua agama sekaligus. agama yang mereka anut adalah agama Hindu dan Agama Budha. Mereka terbiasa dengan hal semacam itu tanpa merasakan adanya pertentangan antar keduanya. Praktek semacam ini dilakukan oleh kerajaan Majapahit.[14]

Di awal pergumulan Islam di Indonesia sekitar abad 17, aliran tasawuf falsafi dan tasawuf sunni sama-sama bergandengan tangan dengan penguasa ketika itu, namun dalam penyikapannya dengan aliran lain berbeda terbalik dengan penyikapannya terhadap penguasa. Contohnya adalah ketika Hamzah Fansuri berkuasa dan bergandengan tangan dengan penguasa, Hamzah Fansuri sebagai pengusung tasawuf falsafi sangat menghindari kekerasan fisik maupun kekerasan wacana. Berbeda dengan al-Raniri, ketika ia berkuasa, ia meminta kepada Sultan Iskandar Tsani (1636-1641 M) untuk membakar karya-karya Hamzah Fansuri.[15]

Pergumulan sufi Sunni dan sufi Falsafi di Indonesia cukup mempengaruhi corak berpikir masyarkat Indonesia sampai saat ini. Di setiap daerah terdapat sosok ulama sufi yang menjadi tokoh panutan di wilayahnya seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, mereka berdua adalah penganut sufi falsafi di Sumatra. Sedangkan sufi filsuf di Jawa adalah Syekh Siti Jenar. Sedangkan yang

---

[13] Wijaya, *Menusantarakan Islam*,…87.
[14] *Ibid*,…88.
[15] Wijaya, *Menusantarakan Islam*,…60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralinan sufi sunni adalah Nuruddin al-Raniri, Abdur Rauf al-Sinkili dan Syekh Yusuf al- Makassari.[16]

Sampai pada akhirnya masa kolonial barat masuk ke Indonesia dimulai sekitar abad 17-18 M. Datangnya penjajah barat ke Indonesia tidak menghalangi perkembangan Islam di Indonesia. Bahkan malah sebaliknya, berkat itu pula menjadi salat satu perangsang untuk berjuang lebih giat lagi. Para penjajah juga membawa misi kristenisasi yang sekaligus menjadi tantangan bagi umat Islam untuk menentukan hidup atau mati keberadaan agamanya.[17] Kadang-kadang juga terjadi perlombaan dalam memperebutkan daerah yang masih kosong dari dua agama tersebut, seperti daerah Tapanuli. Kemudian kaum muslim Aceh memperebutkan daerah Gayo dan Dairi dengan ketabahan hati, dengan berangsur-angsur masuk Islam dan pada akhirnya masuk agama Islam.

Pergumulan Islam ketika itu bisa dikatakan bahwa penyebaran Islam di pulau-pulau dan negeri-negeri Melayu berbeda dengan yang lain. Islam selau berkembang dan selalu berjuang, bukan dengan kekerasan senjata dan perang, melainkan karena perkembangan cita, dijalankan dengan dakwah yang bersungguh-sungguh. Sehingga bergantunglah kemajuan Islam kepada keteguhan pribadi dan iman dari mereka yang menyebarkan.[18]

Memasuki abad ke 20 awal, penjajahan era kolonialisme Belanda sebagai penguasa politik, ekonomi dan kebijakan administratif tiga abad lebih di negeri ini, telah mencapai puncak *vis a vis* Islam. Sebagai penguasa politik, Belanda

---

[16] Wijaya, *Menusantarakan Islam,…*72.
[17] Hamka, *Sejarah Ummat,…*69.
[18] *Ibid,…*70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat Islam memilki potensi berbahaya bagi kerajaan Belanda, yaitu pengaruh Syekh tarekat yang cukup kuat di masyarkat dan pengaruh pan-Islamisme, keterlibatan ulama dalam politk.[19]

Melihat bahaya tersebut, kerajaan Belanda mulai menerapkan tiga macam kebijakan politk yang dianggap sebagai permulaan dari imperialisme moderennya. Ketiga macam politik tersebut adalah politik pintu[20] terbuka, politik etis[21], dan politk asosiasi[22], yang semua itu bertujuan untuk meredam dan menindas kekuatan Islam agar tidak melakukan jihad atau perang sabil. Menurut Belanda, muslim pribumi bukanlah muslim yang sesungguhnya, yang menganut dan memahami ajaran-ajaran yang murni dan benar seperti di wilayah Aceh. Dengan kekhawtiran kerajaan Belanda ini, mereka membatasi pelaksanaan ibadah haji ke Mekkah dan mengirim seseorang untuk mempelajari agama Islam, yaitu Snouckh Hurgronje dipilih untuk melakukan tugas itu. Tugas dari Hurgronje adalah membedakan Islam menjadi dua bagian, yaitu Islam sebagai sistem aqidah dan ibadah dan Islam sebagai aspirasi poltik.[23] Agar kerajaan Belanda bisa mengendalikan pengaruh pan-Islamisme dan kebijakan lainnya di dalam negeri adalah pembatasan pemikiran Islam dan pelaksanaan ajaran agama.

---

[19] Wijaya, *Menusantarakan Islam,*…115.
[20] Politik pintu terbuka yaitu mulainya dibukakan modal asing masuk ke wilayah Nusantara dan diberikan pula kesempatan dan jaminan dalam perolehan lahan.
[21] Politik Etis atau Politik Balas Budi adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa. Munculnya kaum Etis yang di pelopori oleh Pieter Brooshooft dan C.Th. van Deventer ternyata membuka mata pemerintah kolonial untuk lebih memperhatikan nasib para pribumi yang terbelakang.
[22] Politik asosiasi adalah suatu politik yang bertujuan agar generasi muda Islam menciptakan keterbukaan sikap terhadap budaya barat.
[23] Wijaya, *Menusantarakan Islam,*…117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pendukung politik etis menyutujui ditingkatkannya pendidikan bagi rakyat Indonesia. Snouck Hurgronje dan J. H. Abendanon (Gubernur pertama pendidikan "Etis"), menginginkan pendidikan yang bersifat elit, bergaya Eropa dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar bagi kaum elite Indonesia yang dipengaruhi oleh Barat, yang dapat mengambil alih banyak dari pekerjaan yang ditangani para pegawai pemerintah yang berkebangsaan Belanda, sehingga sedia untuk bekerja sama dan dapat mengendalikan 'fanatisme' Islam. Dibawah kepemimpinan Abendanon lahirlah dua sekolah yaitu OSVIA (*Opleidingscholen Voor Inlandsche Ambtenaren)* yang artinya sekolah latihan untuk para pejabat pribumi, dan STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen) yang artinya sekolah untuk dokter-dokter pribumi.[24]

Setelah menerapkan sistem politik etis kepada bangsa Indonesia, efek yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut adalah berdirinya beberapa perkumpulan dan organisasi oleh bangsa Indonesia yang tertarik dalam bidang pendidikan, kebudayaan, agama. Organisasi-organisasi itu antara lain Budi Utomo (1908), Serekat Islam (1911), dan Muhammadiyah (1912), yang semua organisasi tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu suatu keinginan bangsa Indonesia untuk mengorganisasikan dan menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri.[25]

Sekitar tahun 1909, di seluruh Indonesia banyak bermunculan organisasi-organisasi baru di kalangan elite terpelajar, yang sebagian besar didasarkan atas identitas-identitas kesukuan. Contohnya adalah Serekat Ambon (1920), bertujuan

---

[24] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta:UGM Press, 2011), 237.
[25] Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melindungi kepentingan orang-orang Ambon. Kemudian ada Jong Java (Pemuda Jawa, 1918), Pasundan (1914), Sarekat Sumatra (1918), Jong Minahasa (Pemuda Minahasa, 1918). Organisasi-organisasi tersebut dan masih banyak yang lainnya, di satu sisi menunjukkan kegairahan berorganisasi, namun di sisi lain juga menunjukkan kuatnya identitas kesukuan dan kemasyarakatan yang terus berlangsung. Konsep tentang kesatuan identitas untuk seluruh Indoneisa masih belum mempunyai banyak pendukungnya.[26]

Dalam kurun waktu tahun 1900-1942 bisa dikatakan sebagai proses kebangkitan perjuangan melawan penjajahan protestan Belanda yang dilakukan oleh ulama dan umat Islam. Kesadaran berjuang umat Islam ini dibuktikan dengan pembentukan organisasi modern sebagai wadah mobilitas semanagat juang umat Islam di Indonesia. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan ini antara lain yaitu Oemar Said Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, Agoes Salim, Wignjadisastra yang memberanikan diri membentuk pemerintahan sendiri dalam kongres Syarikat Islam pada Juli 1916. Dari daerah jogjakarta ada seorang ulama bernama Achmad Dahlan dengan perserikatan Muhammadiyah yang berdiri pada 18 November 1912 M, membangkitkan kesadaran pendidikan nasional melalui organisasi sosial pendidikan. Dari Maja Jawa Barat ada K.H Abdul Halim dengan mendirikan Perserikatan Ulama pada tahun 1915 M. Kemudian pada dekade kedua abad 20, Muhammad Yunus bersama Haji Zamzam mendirikan Persatuan Islam pada tahun 1923 M di Bandung, yang nantinya akan memelopori gerakan purifikasi ajaran Islam. Dari Surabaya ada K.H Hasyim Asy'ari dengan Nahdlotul

[26] Ricklefs, *Sejarah Indonesia*,…255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama, yang membangkitkan kesadaran ulama tentang perlunya membina kembali kekuatan umat di bawah binaan ulama.[27]

Peran para ulama di atas sangat setrategis sekali dalam berjuang mencerdaskan anak bangsa melalaui pesantren, madrasah, sekolah yang telah dibangunnya. Disamping itu, para ulama selalu menanmkan rasa solidaritas terhadap sesama muslim yang memiliki penderitaan sama akibat dari sistem politik penjajahan Belanda.[28]

Pada masa-masa ini, gerakan pembaharuan Islam mulai muncul di Indonesia. Islam Indonesia pada dasarnya adalah kaum Sunni dan penganut madzhab Syafi'i. Banyak juga orang Indonesia yang terlibat dalam mistik sufi; tarekat Syattariyah, Qadiriyah, dan Naqsabandiyah. Islam Indonesia juga dipengaruhi adat dan ide-ide lokal. Oleh karena itu, dengan memperhatikan yang ada di sekitar mereka, maka orang-orang Islam terpelajar Indonesia melihat adanya kebutuhan yang sangat besar untuk pembaharuan; perasaan mereka ini diperkuat oleh dominasi bangsa Belanda, yang menurut anggapan mereka dimungkinkan karena mundurnya Islam.[29]

Modernisme mempunyai dua tujuan ganda. Di satu sisi, gerakan ini ingin membebaskan diri dari keempat madzhab abad pertengahan dan kembali pada sumber-sumber Islam yang asli: Alquran dan Hadis. Hanya sumber-sumber tersebut yang bisa dijadikan dasar syari'at dan doktrin, menurut ulama-ulama modern. Keempat Madzhab yang di anut oleh Sunni muncul melalui proses

---

[27] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, 1434 H), 367-369.
[28] *Ibid,…*369.
[29] Ricklefs, *Sejarah Indonesia*,…256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran (*ijtihad*) yang dilakukan oleh para ulama terpelajar yang telah mencapai kesepakatan (*ijma'*) mengenai penafsiran terhadap sumber sumber agama. Proses *ijma'* ini yang telah menyebabkan terbentuknya empat madzhab Sunni itu dan ulama Sunni yakin bahwa tak seorangpun yang bisa untuk menjadi seorang *mujtahid* baru.[30]

Kaum modern mengatakan bahwa *ijma'* tidak dapat menutup *bab al-ijtihad* (pintu gerbang pemikiran), dan keadaan-keadaan baru menuntut dilakukannya penelitian ulang terhadap *ijtihad* yang sudah ada. Ajaran Islam harus dimurnikan dari ajaran-ajaran yang tidak sah (*bid'ah*) yang selama berabad-abad sudah merasuki umat Islam di Indonesia. Dengan demikian, tujuan pertama modernisme berdasar pada sumber-sumber suci, bersifat fundamental, yang bersamangat kemurnian. Tujuan kedua ialah apa yang menjadi dasar kebenaran istilah modernisme.[31]

Ijtihad baru ini harus memanfaatkan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan modern, yang menurut keyakinan kaum modernis dapat dipadukan dengan Islam yang murni untuk mengangkat peradaban Islam keluar dari zaman kebodohan, ketakhayulan, dan kemunduran (yang mereka rasakan).

Singapura memainkan peran penting dalam penyebaran paham modernisme Islam di Indonesia. Muslim Singapura mempunyai hubungan erat dengan Timur Tengah dan banyak terlibat dalam perdagangan di seluruh pelosok kepulauan Indonesia. Agama Islam di Singapura tidak dipengaruhi oleh tradisi-tradis lokal mereka. Pada akhir abad 19, orang muslim Singapura mendirikan

---

[30] Ricklefs, *Sejarah Indonesia*,…256.
[31] *Ibid,*…256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percetakan buku-buku keagamaan dan surat kabar yang memuat ide-ide Islam modernis. Dipandang dari segi pembaharuan agama, maka Singapura jauh lebih berpengaruh di Indonesia.[32]

Orang-orang Minangkabau yang pertama kali mempraktekkan dan memainkan peranan penting dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Pada tahun 1906, surat kabar bebahasa melayu yang bernama *Al-Imam* mulai terbit di Singapura dengan menyajikan ide-ide atau gagasan-gagasan Islam modernis. Pada tahun 1909, sekolah Islam modern pertama kali berdiri di Padang, tetapi pada tahun 1915, ketika Belanda memberi bantuan seorang Kepala Sekolah, maka sekolah tersebut tersingkir dari gerakan pembaharuan Islam[33]

Gerakan Islam Modern di Indonesia sendiri mencapai puncaknya pada tahun 1923. Pada tahun ini sekelompok pedagang mendirikan organisasi Persatuan Islam di Bandung. Pada tahun 1924 seorang Tamil kelahiran Singapura bernama A. Hassan bergabung ke dalam Persatuan Islam. Pembelaanya yang gigih terhadap doktrin-doktrin Islam modern dan kecamannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan takhayul, bid'ah, khurofat.[34]

Setelah Belanda kalah oleh Jepang pada tahun 1942, dan kemudian Indonesia berhasil merebut kemerdekaan tahun 1945, namun permasalahan dalam negeri masih ada sampai tahun 1950-an. sekitar tahun tersebut, Indonesia sebuah negeri yang masih menunjukkan adanya kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan tradisi otoriter. Sejak tahun 1950, merupakan kisah kegagalan

---

[32] Ricklefs, *Sejarah Indonesia*,…257.
[33] *Ibid,…*258.
[34] Ricklefs, *Sejarah Indonesia*,…268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok-kelompok pimpinan secara berturut-turut untuk memnuhi harapan tinggi setelah kemerdekaan. Partai-partai nasionalis, skuler, dan Islam yang terkemukalah yang memegangi kendali pemerintahan. Akan tetapi pada tahun 1957, praktek demokrasi gagal memenuhi kesejahteraan rakyat Indonesia, korupsi tersebar luas, kesatuan wilayah terancam, keadilan sosial belum tercapai, masalah-masalah ekonomi belum terpecahkan.[35]

B. Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia

Awal kemunculan tafsir atau penafsiran Alquran secara tidak disadari dimulai bersamaan dengan datangnya Islam ke Indonesia. Sejarah kedatangan Islam ke Indonesia mempunyai banyak versi menurut para ahli sejarah barat maupun dalam negeri sendiri. Ada tiga masalah pokok yang menyangkut kedatangan Islam ke Indonesia atau Nusantara, sehingga menimbulkan perdebatan dan diskusi panjang di antara para ahli sejarah. Tiga masalah pokok itu adalah tempat kedatangan Islam, para pembawa, dan waktu kedatangannya.[36]

Terlepas dari perdebatan tiga masalah pokok tersebut, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir Alquran di Indonesia adalah upaya menjelaskan atau menerangkan isi kandungan ayat Alquran dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Melayu, Jawa, Bugis Sunda. Maka penjelasan ayat Alquran melalui berbagai macam bahasa tersebut bisa disampaikan lewat lisan dari mulut ke mulut, maupun tertulis seperti yang termaktub dalam kitab tafsir , makalah atau

---

[35] Ricklefs, *Sejarah Indonesia,…*355.
[36] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepaulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam,* (Jakarta: PrenadaMedia, 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk artikel manuskrip kuno atau hasil cetakan.[37]. Bersamaan dengan datangnya Islam ke tanah Indonesia, Alquran juga turut dikenalkan kepada masyarakat pribumi lewat juru dakwah. Pengenalan awal kepada masyarkat pribumi ketika itu adalah suatu keharusan mutlak karena Alquran sebagai kitab suci agama Islam yang diimani dan sekaligus sebagai pedoman hidup bagi orang yang telah masuk Islam. Oleh karena itu, telah menjadi keharusan bagi umat Islam untuk memahami isi kandungan ayat-ayat Alquran, meskipun awal perkenalan dengan Alquran bukan secara akademik-ilmiah.[38]

Awal pembelajaran Alquran dimulai sekitar tahun 1209 M, ketika Islam mulai berkembang di kerajaan Samudera Pasai. Pembelajaran Alquran diajarkan melalui suarau, langgar, dan dalam bentuk pengajian-pengajian Alquran. Kemudian pada zaman Sultan Iskandar Muda Mahkota, Aceh mengalami kemajuan intelektual. Muncul ulama yang terkenal seperti, Nuruddin al-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, ‘Abd Rauf al-Sinkili, dan Burhanuddin.[39]

Pada abad 17 M baru dimulai penulisan karya-karya keislaman, terutama dalam bidang tafsir Alquran. Salah satu ulama yang menulis tafsir Alquran itu adalah ‘Abd Rauf al-Sinkili (1615-1693 M). Ia menulis kitab tafsir yang diberi judul *Tarjuman al-Mustafid* dengan memakai bahasa melayu dan menggunakan aksara jawi. Karya tafsir ini diklaim sebagai tafsir pertama di Nusantara yang

---

[37] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 32.
[38] Gusmian, *Khazanah Tafsir*,...16.
[39] *Ibid*,...17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis lengkap 30 juz. Dan populer hingga tiga abad selanjutnya.[40] Namun, sebenarnya sebelum abad 16 M, walaupun penulisannya tidak lengkap sampai 30 juz. Penulisannya hanya pada surat al-Kahfi ayat sembilan. Naskah manuskrip ini sekarang menjadi koleksi perpustakaan Cambridge University.[41]

Secara kronologis, dari dekade ke dekade selanjutnya, literatur tafsir mengalami perkembangan dan dinamika yang menarik dari segi penyampaian atau penyajian tafsir, tema-tema kajian, serta sifat penafsir.[42] Perkembangan tafsir di Indonesia jelas berbeda dengan perkembangan tafsir yang ada di dunia Timur Tengah. Perbedaan itu muncul menjadi suatu hak yang wajar, bisa disebabkan oleh letak geografis, budaya, bahasa.[43]

Berdasarkan kondisi tersebut, penafsiran produk Indonesia dapat dikelompokkan menjadi empat periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, periode pramodern, periode modern hingga sampai saat ini. Keempat periode tersebut mempunyai perbedaan dari bentuk penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, dan penetapan keempat periode tersebut berdasarkan ciri-ciri tafssir yang ada di Indonesia.[44] Periodesasi tersebut yang dilakukan oleh Nashruddin Baidan bertujuan untuk mengetahui perubahan dinamika penafsiran dari awal Islam masuk hingga Islam berkembang sampai saat ini. Setiap periode yaang dibahas akan memperlihatkan perubahan yang signifikan terhadap bentuk tafsir, metode tafsir, dan corak tafsir.

---

[40] Islah Gusmian,"Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Quran Di Indonesia Era Awal Abad 20 M, " *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Islam,* Vol. 5, No. 2, 2015, 225.
[41] Gusmian, *Khazanah Tafsir*,...41.
[42] *Ibid*,...44
[43] Baidan, *Perkembangan Tafsir*,...31.
[44] *Ibid*,...33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Periode Klasik (Abad 7-15 M)

Maksud dari periode klasik adalah awal permulaan Islam masuk ke Indonesia, dimulai pada pertama , kedua Hijriyah sampai abad kesepuluh Hijriyah. Pada periode ini, bentuk tafsir tidak mengacu pada riwayat atau ijtihad, melainkan dalam bentuk umum. Hal ini disebabkan oleh keadaan umat Islam yang maasih baru masuk agama Islam dan pantass dalam periode ini disebut sebagai periode Islamisasi.[45]

Dalam keadaan seperti itu, bentuk riwayat dan ijtihad ini jelas tidak mungkin diberikan kepada penganut yang masih awam tentang pemahaman agama. Periode ini sebagai "embrio" tafsir Alquran yang ada di Indonesia. Artinya, tafsir Alquran pada periode ini diberikan secara integral dengan bidang lain seperti fiqih, teologi, dan tasawuf.[46]

Metode yang dipakai pada periode ini mengisyarakatkan kepada metode global. Meskipun dalam prakteknya belum sepenuhnya mengikuti metode global, sebab proses penafsiran dilakukan dengan sederhana dan diterapkan secara lisan bukan tulisan.[47]

Sedangkan corak pada periode ini tidak didominaasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu. Penjelasan atau penafsiran dilakukan secara umum dan proposional. Hal demikian sangatlah logis, karena ulama pada saat itu bertujuan untuk menjelaskan ayat Alquran tidak secara khusus dan

[45] Baidan, *Perkembangan Tafsir*,...31.
[46] *Ibid*,...36.
[47] *Ibid*,...38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simultan, tetapi yang menjadi tujuan utamanya adalah menyampaikan ajaran Islam secara utuh tidak terkotak-kotak baik itu fiqih, teologi, tasawuf.[48]

2. Periode Tengah (Abad 16-18 M)

Dalam periode ini, rakyat pribumi mulai berkenalan dengan karya tafsir Timur Tengah, seperti kitab tafsir *Jalalayn*. Kitab-kitab yang didatangkan dari Timur Tengah kemudian diajarkan oleh guru dengan menyajikan terjemahannya. Pada periode ini, karya-karya tafsir mulai bermunculan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dibandingkan dengan periode sebelumnya yang lebih mengunggulkan hafalannya.[49]

Pada periode ini bentuk tafsir yang paling popular adalah bentuk *ra'yu* daripada bentuk riwayat. Hal ini disebabkan bentuk *ra'yu* tidak terlalu sukar dalam memahaminya dan mengajak umat untuk berpikir rasional sehingga nalar mereka berkembang.[50] Para ulama mulai memahami dan membaca tafsir tertulis yang datang dari Timur Tengah. Contoh kitab tafsir yang cukup populer dalam periode ini adalah kitab tafsir *Jalalayn*, karena tafsir ini dikarang dalam bentuk pemikiran (*ra'yu*) bukan dalam bentuk riwayat (*ma'tsur*).[51]

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka metode penafsiranpun ikut mengalami perkembangan juga. Metode tafsir yang diterapkan pada periode ini masih menggunakan metode global, namun tidak disampaikan secara lisan melainkan sudah disampaikan dengan tulisan. Metode ini sangat

[48] Baidan, *Perkembangan Tafsir*,…38.
[49] *Ibid*,…39.
[50] *Ibid*,…45.
[51] *Ibid*,…39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif digunakan ketika diajarkan kepada para santri dan murid, karena metode ini cocok bagi mereka yang masih awal mengenal keilmuan Islam.[52]

Corak penafsiran pada periode ini masih tetap sama dengan periode awal yaitu corak umum yang tidak didominasi oleh suatu pemikiran tertentu. Kiblat kitab tasir pada periode ini mengacu pada kitab tafsir *Jalalayn* yang juga masih menggunakan corak umum dan sederhana.[53] Dalam periode juga sudah muncul penulisan terjemah Alquran ke dalam bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Melayu, Madura dengan tulisan tangan. Usaha pengalihan bahasa dari bahasa Arab ke bahasa daerah tersebut, bisa dikatakan sebagai kemajuan intelektual, sekaligus membuktikan bahwa ulama pada periode ini bersungguh-sungguh dalam mengkaji pesan-pesan Alquran.[54]

3. Periode Pramodern (Abad 19 M)

Kondisi riil penafsiran yang terjadi dalam periode ini mash tetap sama dengan periode sebelumnya, yaitu masih berkiblat pada tafsir *Jalalayn* yang menggunakan bentuk penafsiran umum. Maka dengan demikian, tingkat wawasan keilmuan tafsir Alquran di Indonesia masih berada pada level yang sama dengan periode sebelumnya.[55]

Dalam periode ini, karya tafsir Indonesia belum ada yang menyajikan tafsir dengan uraian yang agak luas seperti yang dilakukan al-Sinkili dalam kitab tafsirnya *Turjamul Mustafid*. Kitab ini kurang mendapat tempat di kalangan pesantren-pesantren di Jawa dan di surau-surau di Sumatera, hal ini

[52] Baidan, *Perkembangan Tafsir*,…49.
[53] *Ibid*,…54.
[54] *Ibid*,… 60.
[55] Baidan, *Perkembangan Tafsir*,…71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan bahasa pengantar yang digunakan dalam menafsirkan Alquran yaitu bahasa Melayu dan menggunakan akasara pegon, sehingga para santri tidak perlu datang ke pesantren atau ke surau untuk mengaji, karena bahasa pengantar yang sudah dapat dipahami oleh mereka.[56]

Faktor-faktor yang menyebabkan kemandekan dalam keilmuan tafsir di Indonesia adalah pengajian Alquran hanya sebatas membaca dan memahami kitab saja, dan kitab referensi yang menjadi rujukan pada periode ini hanya satu kitab tafsir yaitu *Jalalayn*. Kitab tafsir ini hanya menyuguhkan metode global yang tidak memberikan peluang bagi penalaran yang luas. Factor lain adalah datangnya penjajah ke wilayah kekuasaan. Selain enspansi wilayah kekuasaan, mereka juga mempunyai kepentingan untuk tidak mengembangkan pemikiran rasional di kalangan bangsa Indonesia. Sehingga dampak yang ditimbulkan sangat terasa pada ranah keilmuan Islam di Indonesia khususnya bidang tafsir.[57]

4. Periode Modern (Abad 20 M)

Abad 20 ini bisa disebut sebagai abad perkembangan tafsir di Indonesia, karena pada abad ini memberikan kontribusi banyak dalam kajian tafsir Alquran. Karya yang paling popular pada awal abad ini ada enam kitab tafsir yaitu *Al-Furqan fi Tafsiri Al-Qur'an* (1928 M) karya A. Hassan, *Al-Qur'an Indonesia* (1932 M) karya Kweek School Muhammadiyah, *Tafsir Hibarna* (1934 M) karya Iskandar Idris, *Tafsir Asy-Syamsiyah* (1935 M) karya KH. Sanusi, *Tafsir Qur'an Karim* (1938 M) karya Mahmud Yunus,

[56] *Ibid*,…76.
[57] Baidan, *Perkembangan Tafsir*,…79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia (1942 M) karya Mahmud Aziz. Meskipun enam karya tersebut tidak popular dikalangan pendidikan, tapi karya tersebut mempunyai pengaruh positif dalam pembinaan religious bagi bangsa Indonesia.[58]

Keenam karya tafsir di atas secara umum belum berkembang dengan signifikan. Namun, karya mereka itu sangat besar artinya sebagai karya konkret dan sistematis dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam bahasa Indonesia, karena penafsiran sebelumnya menggunakan bahasa Arab Jawi.[59]

Pada periode ini, penulisan tafsir secara umum dimulai pada tahun 1900-2000, dengan bentuk penafsiran yang masih mengacu pada bentuk umum, metode global dan bercorak umum. Berbeda dengan tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, tafsir ini menggunakan metode analitis dan bercorak sosial kemasyarakatan.[60]

C. Macam-Macam Metode Penafsiran

Untuk mengatahui bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari sebuah produk tafsir (epistimologi tafsir), maka dalam konteks ini berkaitan dengan metode penafsiran Alquran yang memiliki peran penting dalam menggali informasi dari produk tafsir.

Asal-muasal kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*methodos*" yang artinya cara atau jalan. Kemudian dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*method*" sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan "*thorīqah* dan *manhaj*"

---

[58] Baidan, *Perkembangan Tafsir*,…88.
[59] *Ibid*,… 89.
[60] *Ibid*,…106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempunyai arti yang sama yaitu cara atau jalan. Metode dalam bahasa Indonesia mengandung arti: "cara teratur yg digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yg dikehendaki; cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan.[61]" Pengertian tersebut adalah pengertian umum dari metode yang dapat digunakan dalam berbagai objek, baik berhubungan dengan nalar atau berkenaan dengan pekerjaan fisik. Sedangkan dalam hal ini, kita berbicara mengenai metode penafsiran Alquran yang juga tidak lepas dari definisi metode secara umum tersebut. Namun perbedaanya terletak pada objek kajiannya, yaitu tafsir Alquran. maka dalam hal ini didapatkan sebuah definisi baru untuk metode penafsiran Alquran, yaitu suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.[62]

Dari kaedah di atas dapat dipahami bahwa metode tafsir tersebut berisikan aturan atau tatanan yang harus dipakai setiap *muafssir* dalam menfasirkan Alquran, supaya tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan Alquran. Alur-alur yang sudah ditetapkan dalam metode penafsiran juga harus di patuhi supaya tidak terjadi kekeliruan dalam melakukan penafsiran.[63]

Adapun dengan metodologi tafsir mempunyai pengertian sendiri. Metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara menafsirkan Alquran yang lebih menitik beratkan kepada pembahasan teoritis dan ilmiah suatu metode penafsiran Alquran.

---

[61] *KBBI Offline versi 1.1*
[62] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 54.
[63] *Ibid,…*55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam hal penyampaian dan cara menyajikannya disebut teknik penafsiran atau seni tafsir. Dengan demikian metode tafsir dapat digunakan atau diterapkan dalam berbagai teknik penyampaian dan latar belakang keilmuan yang dianut oleh *mufassir*.[64]

Awal sejarah munculnya metode tafsir belum pernah di jumpai dalam literatur buku ataupun kitab khusus yang membahas tentang sejarah munculnya metode tafsir. Namun seiring dengan awal mula tafsir ditulis, maka secara tidak langsung metode penafsiran juga turut menyertai lahirnya produk tafsir. Awal mula aktivitas tafsir Alquran muncul yaitu ketika pada zaman Nabi Muhammad, berawal dari ketidaktahuan sahabat akan satu ayat, maka Nabi langsung menjawab melalui sabdanya yang disebut hadis. Penafsiran yang dinukil dari hadis Nabi ini yang nantinya akan dinamakan *tafsir bi al-ma'tsur.* Namun pada masa itu belum terkumpul atau pembukuan keilmuan Islam.

Para ulama generasi pertama (sahabat), pada umumnya sudah mennguasai ilmu-ilmu tentang menafsirkan Alquran, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu *balaghah*, dan lain-lian. Para sahabat Nabi ini yang hidup bersama Nabi dan pernah bertemu dengan Nabi dan mengalami, menyaksikan langusung situasi dan kondisi waktu wahyu Alquran diturunkan. Maka dari itu, mereka tidak memerlukan kajian ilmiah yang mendalam tentang metode tafsir.[65] Justru sebaliknya, para ulama tafsir jaman sekarang mengembangkan dan menerapkan metode dari ulama generasi pertama. Berikut beberapa metode tafsir yang telah dikembangkan oleh para ulama hingga saat ini:

---

[64] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran,…*56.
[65] *Ibid,…*57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Metode ijmāli (global)*

Secara bahasa, kata *ijmali* dalam kamus munawir berarti penjumlahan, ringkasan, ikhtisar dan keseluruhan.[66] Secara istilah, metode *ijmāli* ialah penafsiran Alquran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan isi kandungan Alquran yang bersifat umum, mudah dimengerti dan terasa enak dibaca.[67]Serta tidak menguraikan penjelasan yang panjang lebar dan tidak terperinci yang mengandung banyak aspek pembahasan.

Sistematika penulisan metode ini menganut urutan ayat dan surat yang ada dalam *mushaf ustmani* dan menyajikannya dengan gaya bahasa yang tidak terlalu jauh dari bahasa Alquran,seperti sebuah sinonim dari bahasa Alquran. Sehingga para pembaca tidak merasa kesulitan untuk membacanya dan bagi para pendengar seakan-akan mendengar Alquran.[68]

Sebagian banyak metode ini hanya meliputi pembahasan pada aspek bahasa yang singkat contoh kitabnya adalah *Tafsir al-Faridi li Al-Qur'an Al-Majīd* yang hanya mengutamakan arti dan makna kata-kata, kemudian penjelasan *asbāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) kemudian penjelasan singkat makna yang terkadang sistematikanya berubah-ubah. Adakalanya mendahulukan makna kata daripada latar belakang turunnya ayat.[69] Adakalanya seorang mufassir tidak perlu menyinggung asbab al-nuzūl atau munāsabah, apalagi menyinggung makna-makna kosakata dan segi-segi

---

[66] *Kamus Munawir Digital,* diakses pada tanggal 8 Januari 2017 jam 10.18
[67] Baidan, *Penafisran Al-Qur'an,…67.*
[68] *Ibid,…*67.
[69] Suma, *Al-Qur'an,*…381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan bahasa Alquran. Seorang mufassir hanya menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat di tarik dari ayat Alquran.[70]

Perlu diketahui bahwa setiap metode yang tercipta dari tangan manusia akan memiliki kekurangan dan kelebihan. Sedangkan kelebihan dari metode ini adalah memiliki pembahasan yang singkat, mudah dipahami, dan praktis. Kemudian pesan-pesan yang terkadung dalam Alquran menjadi lebih mudah dipahami dan mudah ditangkap. Jelas sekali bahwa tujuan utama dari pembuatan tafsir yang mengusung metode ini lebih kepada kesederhanaan tafsir dibandingkan dengan metode lainnya. Adapun kelemahan dari metode tafsir ini terletak pada sempitnya pembahasan yang mengakibatkan dangkalnya wawasan dan tidak komperhensif.[71]

2. Metode Tahlili (Deskriptif-Analisis)

Secara bahasa *tahlili* berarti terlepas atau terurai. Sedangkan secara istilah, metode *tahlili* adalah metode penafsiran Alquran dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran kemudian dijelaskan secara diskriptif-analisis. Metode ini juga masih mengikuti tertib susunan ayat *mushaf ustmani*.[72]

Ketika *mufassir* menggunakan metode ini untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka para *mufassir* akan menguraikan satu per satu dari kandungan ayat dan surat dalam Alquran. Uraian tersebut meliputi beberapa

[70] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 381.
[71] Suma, *Al-Qur'an,…*383.
[72] Baidan, *Penafsiran Alquran,…*68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek seperti glosarium (pengertian kosa kata), konotasi kalimatnya, *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat), *munasabah al-ayah aw al-Surah* (korelasi antar ayat sebelum atau sesudahnya, korelasi antar surat sebelum atau sesudahnya dan pendapat yang telah dikemukakan oleh sahabat, *tabi'in*, dan ahli tafsir lainnya.[73]

Para *mufassir* yang menggunakan metode ini biasanya akan memiliki kecenderungan kepada keilmuan yang ia dalami. Misalnya, apabila seseorang mendalami keilmuan fiqih, maka produk tafsir yang dihasilkan adalah tafsir yang mempunyai kecenderungan kepada pembahsan fiqih atau mempunyai dominasi dalam pembahasannya.[74]

Kelebihan dari metode tafsir *tahlili* adalah terletak pada pembahasan tentang ayat-ayat Alquran yang luas dan komperhensif. Dengan metode *tahlili*, seseorang minimal memahami satu ayat atau satu surat dalam Alquran secara utuh tidak parsial. Kelebihan lain ialah terletak pada ruang lingkupnya yang meliputi aspek kebahsaan, hukum, *munasabah, asbab al-nuzul,* dan lain-lain.[75]

Metode *tahlili* juga mempunyai kekurangan cukup signifikan. Kelemahannya adalah terletak pada tidak tuntasnya pembahasan topik yang dibicarkan, terlalu panjang lebar dalam pembahasan. Sehingga pembahasan

[73] Baidan, *Penafsiran Alquran,…*68.
[74] *Ibid,…*69.
[75] Suma, *Al-Qur'an*,…381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari maksud yang dituju. Metode ini juga menuntut ketelitian dan ketekunan tinggi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.[76]

3. *Metode Mawdu'i (Tematik)*

Maksud dari metode tematik adalah suatu metode penafsiran yang membahas tentang ayat-ayat Alquran dengan tema yang sudah ditetapkan. Semua ayat yang sudah dikumpulkan dan yang sesuai dengan topik atau tema pembahasan, kemudian dikaji dan dianalisis secara mendalam. Pembahasan tersebut meliputi beberapa aspek seperti, kosakata, gramatika, *asbab al-nuzul*, penetapan hukum, dan lain-lain.[77]

Definisi lain tentang metode tematik diberikan oleh Mushthafa Muslim, bahwa metode tematik adalah tafsir yang membahas tentang Alquran yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode tauhidi. Kemudia dilakukan analisis terhadap isi kandungan ayat menurut cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan antara satu ayat dengan ayat yang lain dengan korelasi yang bersifat koperhensif.[78]

Menurut Farmawi, metode tematik mempunyai dua bentuk kajian. *Pertama,* pembahasan mengenai satu surat yang dibahas secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang umum dan khusus. Dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya. *Kedua,*

---

[76] Suma, *Al-Qur'an*,…381.
[77] Baidan, *Penafsiran Alquran,…*72.
[78] Suma, *Al-Qur'an*,…391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghimpun beberapa ayat yang memiliki kesamaan masalah kemudian disusun dan diletakkan dalam satu tema bahasan.[79]

Tujuan utama dari penggunaan metode ini ialah menggali hukum-hukum *istinbath* dalam Alquran, mengetahui korelasi ayat antat ayat dan korelasi surat antar surat dan untuk menepis anggapan dan sangkaan orientalis tentang Alquran yang selalu mengulang-ulang ayatnya. Kajian dengan metode ini juga mempunyai tujuan memperlihatkan bahwa Alquran itu sangat peduli dengan kemaslahatan umat manusia.[80]

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh *mufassir* apabila menggunakan metode ini untuk menafsirkan Alquran. langkah-langkah terssebut antara lain:

a. Memilih atau menetapkan masalah, topik, tema yang akan dikaji dalam Alquran secara tematik.
b. Melacak kemudian menghimpun ayat-ayat atau surat-surat dalam Alquran yang berkenaan dengan topik yang telah ditetapkan.
c. Menyusun ayat atau surat sesuai kronologi turunnya ayat, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
d. Mengetahui *munasabah* (korelasi) antar ayat di dalam surat-suratnya.
e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).

[79]Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar,* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta:RajaGrafindo, 1994), 35.
[80] *Ibid*,…36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Melengkapi pembahasan dengan menggunakan hadis Nabi, sehingga pembahasan menjadi lebih lengkap dan sempurna.

g. Mempelajari ayat-ayat yang memiliki makna yang sama, kemudian mengompromikan antara ‘*am* dan *khas*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, dan mengsinkronkan ayat yang terlihat kontradiktif dengan ayat yang lain. Sehingga semua ayat tersebut bertemu dan bermuara, tanpa ada perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan ayat kepada makna yang kurang tepat.[81]

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam prakteknya. Kelebihan yang dimiliki antara lain:

a. Menjawab permasalahan dan tantangan zaman yang semakin kompleks dan terus berkembang. Untuk menghadapi itu semua, tafsir Alquran menawarkan solusi dengan menggunakan metode tafsir tematik yang dinilai lebih efektif menghadapi permasalahan modern-kontemporer. Itulah sebabnya metode ini mengkaji lebih dalam dan fokus membahas kasus yang sedang dibahas.[82]

b. Praktis dan sistematis dalam memecahkan masalah yang timbul di antara masyarkat modern. Metode ini dinilai cukup efektif untuk maysarakat modern-kontemporer yang cenderung tidak punya waktu untuk membaca kita-kitab tafsir. Dengan adanya tafsir tematik, maka mereka akan mendapatkan petunjuk dan pemahaman yang praktis dari Alquran

[81] al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir,…*46.
[82] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui tafsir tematik. Sehingga dapat menghemat waktu, efektif, dan efesien.[83]

c. Membuat pemahaman menjadi utuh terhadap ayat yang sudah di tetapkan sebagai topik pembahasan. Pemahaman yang sama atau serupa sangat susah ditemukan dalam metode yang lain. Maka dari itu, metode tematik ini sangat tepat sekali untuk memecahkan masalah yang sedang berkembang di masyarakat.[84]

d. Metode tematik ini bersifat dinamis, sehingga menimbulkan kesan bahwa Alquran selalu mengayomi dan membimbing manusia di segala zaman. Dengan demikian, Alquran juga terasa keaktualannya (*update*) dan tak pernah ketinggalan zaman. Maka umat akan merasa tertarik untuk mendalami dan mengkajinya.[85]

Metode ini juga mempunyai kekurangan dalam prateknya. Kekurangan itu antara lain:

a. Memotong ayat Alquran untuk dijadikan sebuah kasus pada satu ayat yang mengandung permasalahan yang berbeda. Misalnya, ayat tentang perintah zakat selalu disandingkan dengan perintah shalat. Apabila melakukan kajian tentang ayat zakat, mau atau tidak mau harus meninggalkan ayat tentang shalat agar tidak mengganggu pada waktu

[83] Baidan, *Metodologi Penafsiran,…*166.
[84] *Ibid,…*167.
[85] *Ibid,…*167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan analisis. Cara ini dianggap kurang sopan terhadap ayat-ayat Alquran oleh golongan tektualis.[86]

b. Pemahaman ayat yang dibatasi oleh topik yang sudah ditetapkan di awal pembahasan. Maka dari itu, pemahaman yang terbatas mengakibatkan *mufassir* terikat oleh judul atau topik yang sudah ditetapkan.[87]

4. Metode Muqarin (Komparatif)

Metode komparatif ialah metode tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai redaksi mirip padahal kandungan maknanya berbeda atau membandingkan ayat yang mempunyai redaksi berbeda tapi kandungan maknanya sama.[88]

Kemudian metode ini juga membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang terlihat sekilas seperti bertentangan dengan Alquran. Selain itu, metode ini juga membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran. Dari definisi tersebut sudah dapat diketahui bahwa metodi komparatif mempunyai bahasan yang cukup luas sekali.[89]

Dalam aspek satu dan dua yaitu masalah perbandingan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, perlu diketahui bahwa kajiannya tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, tapi pembahasan meliputi perbandingan antara kandungan makna ayat yang diprebandingkan. Dalam pembahasan perbedaan-perbedaan itu, seorang *mufassir* juga harus meninjau

---

[86] Baidan, *Metodologi Penafsiran,…*168.
[87] *Ibid,…*168.
[88] Suma, *Al-Qur'an,…*383.
[89] Baidan, *Metodologi Penafsiran,…*65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali aspek yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan tersebut. Seperti aspek *asbab al-nuzul* yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya yang berbeda, dan lain-lain.[90]

Sedangkan aspek ketiga yaitu perbandingan pendapat atau penafsiran para ulama tafsir. Maka terlebih dahulu menetapkan ayat yang ingin dikaji. Kemudian menelusuri pendapat para ulama tentang ayat tersebut. Maka sudah tentu *mufassir* akan membaca literatur-literatur tafsir lain. Kemudian akan menimbang pendapat mana yang lemah dan yang kuat, persamaan dan perbedaannya.[91]

Jelas sekali bahwa yang menjadi objek kajian pada aspek ketiga ini adalah pendapat para ulama tafsir yang telah dikemukakan dalam kitab tafsirnya masing-masing. Selanjutnya membandingkan pendapat-pendapat tersebut untuk mengetahui kualitasnya.[92]

Tidak sedikit juga kitab tafsir yang menggunakan metode ini. Namun dari beberapa kitab hanya membahas ayat-ayat tertentu dalam Alquran dengan menggunakan metode komparatif. Contohnya ialah *Tafsir al-maraghi* dan *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*.[93]

Seperti metode-metode sebelumnya, metode ini juga tidak luput dari kekurangan dan kelebihan dalam prakteknya. Kelebihan yang dimiliki oleh metode ini antara lain:

---

[90] Baidan, *Metodologi Penafsiran,…*66.
[91] Suma, *Al-Qur'an,…*390.
[92] Baidan, *Metodologi Penafsiran,…*67.
[93] Suma*,…*390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memberikan wawasan yang relatif luas kepada para pembaca dibandingkan dengan metode lain. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman disiplin ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mufassir. Dengan demikian, Alquran terasa luas dan dapat menampung berbagai pendapat atau penafsiran, selama mengikuti kaidah-kaidah dari metode ini.[94]
b. Metode ini membuka wawasan seluas-luasnya sehingga membuka pintu untuk bersikap tolerensi terhadap pendapat orang lain yang terkadang pendapatnya jauh berbeda dengan kita. Dengan metode tafsir ini, umat juga terhindar dari sikap esktrimis yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat Islam.[95]
c. Dengan menggunakan metode ini, seorang mufassir dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mengkaji hadis atau pendapat ulama tafsir. Dengan demikian, hasil penafsirannya lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.[96]

Sedangkan di antara kekurangan yang dimiliki metode *muqarin* ini antara lain:

a. Penafsiran dengan metode ini tidak cocok diberikan kepada para pemula, seperti mereka yang masih duduk dibangku sekolah menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena pembahasan dalam penafsirannya terlalu luas dan kadang bisa ekstrim. Di sisi lain, seorang anak tersebut belum siap

[94] Baidan, *Metodologi Penafsiran*,…142.
[95] *Ibid*,…142.
[96] *Ibid*,…142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menerima berbagai macam pendapat dan pemikiran, dan mereka pasti kebingungan menentukan pilihan.[97]

b. Penafsiran dengan menggunakan metode ini tidak cocok untuk memecahkan masalah sosial disekitar kita, karena metode ini bukan metode pemecahan masalah tapi perbandingan. Metode yang tepat untuk memecahkan masalah adalah metode tematik.[98]

c. Dalam metode ini, tidak terjadi pembaharuan dalam penafsirannya. Metode ini cenderung kea rah penggalian data penafsiran yang dilakukan oleh ulama tafsir terdahulu. Jadi, tidak ada pembaharuan yang dilakukan oleh mufassir. Seharusnya seorang mufassir juga kreatif, artinya tidak hanya membandingkan saja tapi juga mengkaitkan dengan masalah kekinian.[99]

[97] Baidan, *Metodologi Penafsiran*,…144.
[98] *Ibid*,…144.
[99] *Ibid*,…144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id